

HUBUNGAN BEBAN KERJA PERAWAT DENGAN KEJADIAN MISSED NURSING CARE DI RUMAH SAKIT TINGKAT III BALADHIKA HUSADA JEMBER

Indra Wahyu Widyatama¹, Dwi Yunita Haryanti², Asmuji³
Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember
E-mail: indrawahyuw912@gmail.com¹

ABSTRAK

Missed nursing care merupakan tindakan keperawatan yang tidak dilakukan, tertunda, atau tidak diselesaikan secara optimal sehingga dapat menurunkan mutu pelayanan. faktor yang diduga berkontribusi terjadinya *missed nursing care* adalah beban kerja perawat. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan beban kerja perawat dengan kejadian *missed nursing care* di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Metode: Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian sebanyak 87 perawat pelaksana dengan sampel 72 responden dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu (NASA-TLX) untuk mengukur beban kerja dan *MISSCARE Survey Part A* untuk mengukur *missed nursing care*. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank* dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$. Hasil dan Analisis: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perawat memiliki beban kerja sedang sebanyak 36 responden (50,0%), kejadian *missed nursing care* mayoritas kategori sedang sebanyak 43 responden (59,7%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai $p = 0,000$, koefisien korelasi $r = 0,540$, terdapat hubungan positif dengan kekuatan hubungan sedang antara beban kerja perawat dan kejadian *missed nursing care* di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Diskusi: Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi beban kerja perawat, maka berpotensi terjadinya *missed nursing care*. Rumah sakit diharapkan menerapkan pembagian pasien berdasarkan tingkat ketergantungan (*patient dependency level*) redistribusi tugas dan menyediakan *floating nurse*.

Kata kunci

Beban kerja perawat, *missed nursing care*, nurse

ABSTRACT

Missed nursing care refers to nursing interventions that are not performed, delayed, or not completed optimally, thereby potentially reducing the quality of care. One factor suspected to contribute to missed nursing care is nurses' workload. This study aims to determine the relationship between nurses' workload and the incidence of missed nursing care at Baladhika Husada Jember Level III Hospital. Methods: This study employed a correlational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 87 practicing nurses, with a sample of 72 respondents selected using simple random sampling. The instruments used were the NASA-TLX to measure workload and the *MISSCARE Survey Part A* to measure missed nursing care. Data analysis was performed using the *Spearman Rank* test with a significance level of $\alpha \leq 0.05$. Results and Analysis: The results showed that the majority of nurses had a moderate workload (36 respondents, 50.0%), and the majority of missed nursing care incidents were in the moderate category (43 respondents, 59.7%). The results of the *Spearman's rank* test showed a p -value of 0.000 and a correlation coefficient of $r = 0.540$, indicating a positive correlation of moderate strength between nurses' workload and the incidence of missed nursing care at Baladhika Husada Jember Level III Hospital. Discussion: The study results indicate that the higher the nurses' workload, the greater the potential for missed nursing care. Hospitals are encouraged to implement patient allocation based on dependency level, redistribute tasks, and provide floating nurses.

Keywords | *Nurses' workload, missed nursing care, nurse*

1. PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan memiliki peran sentral guna menjamin mutu pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit. Dalam praktiknya masih dijumpai berbagai hambatan yang memengaruhi kualitas asuhan, salah satunya adalah fenomena *missed nursing care*. Fenomena ini merujuk pada kondisi di mana tindakan keperawatan yang seharusnya diberikan kepada pasien tidak terlaksana, terlambat, atau terlewat. Hal ini mencerminkan adanya diskrepansi (ketidaksesuaian) antara standar asuhan keperawatan dengan praktik klinis di lapangan yang berpotensi menurunkan kualitas pelayanan serta meningkatkan risiko keselamatan pasien (Chaboyer et al. 2022). Salah satu determinan pemicu kondisi ini adalah beban kerja yang melampaui kapasitas, beban kerja yang tinggi terbukti menurunkan kemampuan perawat dalam menetapkan prioritas dan mempertahankan ketelitian, sehingga mengakibatkan aspek penting dalam asuhan tidak terlaksana secara optimal (Karlinda, 2023). Pernyataan tersebut dipertegas oleh temuan Utomo (2022) yang mengindikasikan beban kerja merupakan determinan utama yang berkontribusi terhadap penurunan mutu pelayanan, peningkatan kelelahan kerja (*burnout*), serta tingginya prevalensi *missed nursing care* di berbagai unit rumah sakit.

Missed nursing care menjadi sorotan serius yang menggambarkan adanya celah dalam pelayanan keperawatan akibat tingginya beban kerja dan keterbatasan tenaga perawat. Hasil *systematic review and meta-analysis* menunjukkan bahwa prevalensi *missed nursing care* secara global berkisar antara 6,8% hingga 98,1%, dengan *median* sekitar 56,4% dari seluruh tindakan keperawatan yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya di berbagai negara (Lee and Kalisch 2022). Faktor utama penyebabnya adalah beban kerja yang berlebih, peningkatan volume pasien, serta jumlah tenaga perawat yang tidak memadai, yang secara langsung berdampak pada mutu asuhan keperawatan (Cho et al., 2022). Hasil penelitian melaporkan bahwa beban kerja fisik perawat mencapai 76%, menunjukkan kondisi kerja yang berada pada kategori berat di rumah sakit umum daerah di Indonesia (Astari, 2024). Temuan serupa dikemukakan oleh Putri (2022) yang menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara fungsi manajemen keperawatan dan kejadian *missed nursing care*, di mana perawat dengan beban kerja tinggi lebih sering melewatkan tindakan seperti pemberian edukasi pasien, *monitoring* kondisi, serta dokumentasi (Karlinda, 2023).

Beban kerja perawat merupakan isu krusial dalam pelayanan kesehatan di Indonesia, terutama di Jawa Timur, yang menjadi salah satu provinsi dengan fasilitas kesehatan terbanyak kedua secara nasional. Ketidakseimbangan antara jumlah perawat dan pasien dengan rasio rata-rata 1:8 hingga 1:10 di instalasi rawat inap, terutama di fasilitas kesehatan publik tingkat wilayah dan swasta menengah, menyebabkan peningkatan beban kerja yang substansial, khususnya di unit rawat inap dan instalasi gawat darurat dengan tingkat hunian tinggi (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Kondisi tersebut berimplikasi langsung terhadap mutu pelayanan dan keselamatan pasien, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Hasan (2025) menemukan bahwa mayoritas perawat ruang intensif di rumah sakit umum di Jawa Timur berada dalam kategori beban kerja sedang, yang menunjukkan adanya tuntutan kerja yang terus menerus dan berpotensi menurunkan kualitas asuhan keperawatan. Temuan ini sejalan dengan data Kementerian Kesehatan RI yang menunjukkan bahwa sekitar 78,07% perawat di wilayah Jawa Timur memiliki beban kerja tinggi, suatu kondisi yang perlu

menjadi perhatian dalam konteks peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien (Pristiawati and Ernawati, 2025). Konsep *missed nursing care* pertama kali diperkenalkan untuk menggambarkan tindakan keperawatan yang tidak terlaksana, tertunda, atau tidak lengkap akibat keterbatasan sumber daya dan beban kerja yang tinggi (Grønning et al. 2025). Penelitian menunjukkan bahwa *missed nursing care* merupakan indikator penting dari kualitas pelayanan perawatan, terutama di rumah sakit dengan beban kerja tinggi dan jumlah tenaga yang tidak seimbang (Chaboyer et al., 2022). Di Indonesia, penelitian juga menunjukkan pola yang sama. Studi di ruang NICU melaporkan bahwa 91,67% perawat mengalami sedikitnya satu tindakan yang terlewat, dengan beban kerja tinggi sebagai faktor utama penyebab (Utomo et al., 2022). Temuan serupa di Rumah Sakit Bakti Timah Karimun menunjukkan 45,5% perawat memiliki beban kerja berat dan 38,6% mengalami *missed nursing care* pada klasifikasi tinggi (Febriandini, 2024).

Tingginya insiden *missed nursing care* yang dipengaruhi oleh beban kerja perawat menuntut adanya strategi manajerial yang terencana dan berbasis bukti. Penguatan sistem kerja menjadi kunci dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaan asuhan keperawatan. Implementasi *daily briefing* sebelum pergantian shift terbukti efektif dalam mengatur pembagian tugas secara proporsional, meningkatkan koordinasi, serta meminimalkan risiko tindakan yang terlewat (Saber et al. 2022). Evaluasi rutin terhadap beban kerja menggunakan instrumen terstandar seperti *NASA-TLX* dan *Misscare Survey* juga direkomendasikan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial dalam penyesuaian alokasi sumber daya manusia (Grønning et al. 2025). Metode ini merefleksikan keterpaduan antara kebijakan berbasis data dan praktik keperawatan yang adaptif, sehingga mampu menurunkan beban kerja berlebih dan menekan angka *missed nursing care* secara signifikan.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah korelasional, yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara beban kerja perawat dan kejadian *missed nursing care*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*, di mana pengumpulan data terhadap variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara simultan pada satu titik waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember sebanyak 86 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan *simple random sampling* dengan penetapan sampel mengacu pada rumus slovin dan menggunakan teknik pengacakan responden menggunakan website pengacakan otomatis sesuai dengan kriteria inklusi yaitu perawat yang melaksanakan tindakan keperawatan dengan pendidikan terakhir DIV / S1 Ners dan DIII Keperawatan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *NASA Task Load Index* untuk menilai beban kerja perawat yang mencakup *mental demand, physical demand, temporal demand, performance, effort* dan *frustration level*, serta kuesioner *MISSECARE Survey Part A* untuk menilai *missed nursing care* yang mencakup *assessment*, kebutuhan individu, perawatan dasar dan *planning*.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni 2025. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Spearman Rho dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$. Maka jika diperoleh nilai $p < 0,05$, H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas kerja dan kualitas asuhan keperawatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a. Data Umum

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Umum Responden Perawat Rumah Sakit III Baladhika Husda Jember (N=72)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
21-25 tahun	5	6,9 %
26-30 tahun	29	40,3 %
31-35 tahun	17	23,6 %
36-40 tahun	17	23,6 %
>40 tahun	4	5,6 %
Asal Unit		
Ruang Mawar	8	11,1 %
Ruan anggrek	8	11,1 %
Ruang nusa indah	9	12,5 %
Ruang melati	9	12,5 %
Ruang teratai	8	11,1 %
Ruang ICU	10	13,9 %
Ruang IGD	9	12,5 %
Ruan NICU	11	15,3 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	34,7 %
Perempuan	47	65,3 %
Lama Kerja		
1-5 Tahun	36	60 %
6-10 Tahun	18	25 %
11-15 Tahun	8	11,1 %
>15 Tahun	10	13,9 %
Status pernikahan		
Sudah Menikah	60	83,3 %
Belum Menikah	12	16,7 %
Pendidikan Terakhir		
DIV / S1 Ners	58	80,6 %
DIII Keperawatan	14	19,4 %

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa data umum responden dalam penelitian ini mencakup usia, asal unit, jenis kelamin, lama kerja, status pernikahan dan pendidikan terakhir. Sebagian besar rentang umur mayoritas responden didominasi 26-30 tahun sebanyak 29 orang (40,3%). Berdasarkan asal unit responden paling banyak adalah 11 orang dari ruang NICU (15,3%). Berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 47 orang (65,3%). Berdasarkan lama kerja mayoritas responden memiliki lama kerja 1-5 tahun dengan total 36 orang (60%). Berdasarkan status pernikahan responden mayoritas sudah menikah dengan total 60 orang (83,3%). Berdasarkan pendidikan terakhir responden mayoritas adalah DIV / S1 Ners sebanyak 58 orang (80,6%).

b. Data Khusus

1) Beban Kerja Perawat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Beban Kerja Perawat Responden Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, Juni 2026 (n=72)

Beban Kerja Perawat	Frekuensi	Persentase (%)
Beban Kerja Berat	28	38,9 %
Beban Kerja Sedang	36	50 %
Beban Kerja Ringan	8	11,1 %
Total	72	100 %

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa beban kerja perawat dalam 8 unit ruangan di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada berada dalam kategori sedang sebanyak 36 orang (50%).

2) Kejadian *Missed Nursing Care*

Tabel 3 Distribusi Frekuensi missed nursing care Responden Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, Juni 2026 (n=72)

Kejadian <i>missed nursing care</i>	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Missed nursing care</i> tinggi	0	0 %
<i>Missed nursing care</i> sedang	43	59,7%
<i>Missed nursing care</i> ringan	29	40,3 %
Total	72	100 %

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa kejadian *missed nursing care* dalam 8 unit ruangan di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada mayoritas berada dalam kategori sedang sebanyak 43 orang 59,7 %.

3) Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Kejadian *Missed Nursing Care* di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember

Tabel 4 Distribusi silang hubungan beban kerja dengan kejadian *missed nursing care*, Juni 2026 (n=72)

Missed nursing care	Beban Kerja								P value	r
	Berat		Sedang		Ringan		total			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0	0,00	0,540
Sedang	26	36,1	15	20,8	2	2,8	43	59,7		
Rendah	2	2,8	21	29,8	6	8,3	29	40,3		
Total	28	38,9	36	50,0	8	11,1	72	100		

Berdasarkan hasil Tabel 4, hasil uji statistik Spearman Rank menunjukkan bahwa perawat di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember memiliki beban kerja yang tergolong sedang serta kejadian *missed nursing care* yang tergolong sedang. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah $\rho = 0,000$, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi standar $\alpha = 0,05$ ($\rho < \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,540 menunjukkan arah hubungan yang positif berbanding lurus dengan seiring beratnya beban kerja berpotensi meningkatkan kejadian *missed nursing care* dengan kekuatan hubungan berada dalam kategori sedang. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat hubungan antara beban kerja perawat dengan kejadian missed nursing care di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.

3.1 PEMBAHASAN

a. Beban Kerja Perawat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 72 perawat di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori beban kerja sedang. Hasil penelitian pada parameter pertama menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa dalam satu shift dinas mereka sering merawat pasien dalam jumlah banyak sehingga harus membagi perhatian kepada beberapa pasien sekaligus. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah pasien yang ditangani merupakan salah satu unsur yang sangat esensial dan sangat berkontribusi terhadap beban kerja perawat. Berdasarkan hasil kategorisasi, sebagian besar responden masih berada pada kategori beban kerja sedang. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik responden mayoritas berada pada usia produktif, memiliki pendidikan DIV/S1 Ners, serta lama kerja 1–5 tahun. Karakteristik tersebut merupakan modal yang mendukung kemampuan perawat dalam mengelola pelayanan kepada banyak pasien sesuai dengan tuntutan pekerjaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggryni (2026) yang menunjukkan bahwa usia, tingkat pendidikan, dan masa kerja berhubungan secara signifikan dengan kemampuan perawat. Perawat yang berusia produktif, memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi, dan pengalaman kerja yang memadai umumnya cenderung lebih mampu memberikan asuhan keperawatan secara optimal serta mengatasi berbagai tuntutan pekerjaan (Mindayani, 2023).

Hasil penelitian pada parameter kedua menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa selama jam kerja mereka sering melakukan aktivitas fisik, seperti berjalan bolak-balik, membantu mobilisasi pasien, memasang infus, memberikan obat, serta melaksanakan berbagai tindakan keperawatan hampir tanpa jeda. Aktivitas tersebut merupakan unsur dari peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan secara langsung kepada pasien guna memenuhi kebutuhan asuhan secara komprehensif. Berdasarkan hasil kategorisasi mayoritas responden masih berada pada kategori beban kerja sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi, usia yang masih produktif, dan pengalaman kerja yang dimiliki memungkinkan perawat tetap mampu menjalankan tugas secara efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Sungai Bahar Kota Jambi oleh Iswadi (2025) mengungkapkan bahwa perawat mengembangkan berbagai strategi adaptif, seperti pengaturan waktu, manajemen stres, penentuan prioritas pekerjaan, serta kerja sama dengan rekan sejawat untuk mempertahankan kualitas layanan kendati mengalami beban tugas yang berat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Istiqamah (2025) yang mengungkapkan bahwa beban kerja memengaruhi kinerja dan kualitas pelayanan keperawatan dalam satu shift kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan beban kerja yang baik berperan dalam mendukung perawat untuk tetap memberikan pelayanan keperawatan secara optimal.

Hasil penelitian pada parameter ketiga menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa ketika kondisi ruangan penuh atau banyak pasien baru masuk, mereka harus bekerja dengan lebih cepat agar seluruh tindakan keperawatan dapat dilakukan secara tepat waktu. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah pasien menyebabkan ritme kerja perawat menjadi lebih cepat sehingga meningkatkan tuntutan pekerjaan selama memberikan asuhan keperawatan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perawat dituntut untuk mampu memberikan pelayanan secara efektif meskipun menghadapi peningkatan beban pelayanan. Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas responden masih berada pada kategori beban kerja sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Suryani (2022) di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan mengindikasikan bahwa kemampuan perawat dalam mengelola tuntutan pekerjaan berperan dalam mempertahankan mutu pelayanan yang diberikan kepada pasien. Kemampuan tersebut diperlukan agar kualitas pelayanan keperawatan tetap terjaga meskipun beban kerja meningkat, sehingga pelayanan yang diberikan kepada pasien tetap sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elsyia (2025) yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu faktor kunci dalam proses pengambilan keputusan klinis oleh perawat. Kemampuan ini berperan dalam membantu perawat menetapkan prioritas tindakan, menuntaskan dokumentasi asuhan keperawatan, serta memberikan pelayanan yang sesuai, sehingga mutu asuhan dan keselamatan pasien dapat terjamin.

Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi parameter di atas, peneliti berasumsi bahwa beban kerja perawat di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember berada pada kategori sedang karena tuntutan mental, fisik, dan waktu yang masih dapat dikelola oleh sebagian besar perawat. Ketiga aspek tersebut berkontribusi terhadap beban kerja melalui tingginya konsentrasi dalam pengambilan keputusan, aktivitas fisik selama memberikan pelayanan, serta peningkatan irama kerja ketika jumlah pasien bertambah. Kondisi tersebut didukung oleh karakteristik responden yang mayoritas berada pada usia dewasa produktif, memiliki pendidikan D-IV/S1 Ners, dan masa kerja 1–5 tahun sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan dalam menetapkan prioritas dan mengambil keputusan klinis.

b. Kejadian *Missed Nursing Care*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 72 perawat di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori *missed nursing care* sedang, didukung dari parameter yang paling berpotensi untuk terlewat adalah parameter ketiga mengindikasikan bahwa tindakan keperawatan pada aspek perawatan dasar cenderung kadang terlewat. Dibandingkan dengan parameter lainnya, yang menunjukkan bahwa tindakan seperti membantu mobilisasi pasien, mengubah posisi pasien, melakukan perawatan mulut, memandikan pasien, membantu pemberian makan, serta melakukan perawatan luka lebih berpotensi mengalami keterlambatan atau tidak terlaksana sesuai jadwal. Kondisi ini diduga berkaitan dengan tingginya tuntutan pekerjaan, keterbatasan waktu, serta penentuan prioritas terhadap tindakan keperawatan yang lebih urgen.

Hasil temuan ini selaras dengan penelitian Abdul (2025) menyatakan bahwa tindakan perawatan dasar lebih berpotensi mengalami *missed nursing care* ketika perawat harus memprioritaskan tindakan yang lebih mendesak. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Sofia (2024) menyatakan bahwa perawat cenderung memprioritaskan tindakan keperawatan yang berkaitan dengan kebutuhan keselamatan pasien sehingga tindakan tersebut tetap menjadi prioritas.

Mengacu pada temuan penelitian serta interpretasi parameter, mengindikasikan bahwa kejadian *missed nursing care* di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember berada pada kategori sedang karena sebagian besar tindakan keperawatan masih dapat dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan, terutama pada aspek *assessment*, pemenuhan kebutuhan individu, dan *planning*. Karakteristik partisipan mayoritas berada pada usia produktif, memiliki pendidikan D IV/S1 Ners, serta masa kerja 1–5 tahun mendukung kompetensi, pengetahuan, keterampilan klinis, dan pengalaman perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan, menetapkan prioritas tindakan, serta mempertahankan mutu pelayanan.

Tindakan pada aspek perawatan dasar masih berpotensi mengalami keterlambatan atau tidak terlaksana sesuai jadwal akibat tingginya tuntutan pelayanan, keterbatasan waktu, dan prioritas terhadap tindakan yang lebih mendesak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tindakan keperawatan tetap dapat dilaksanakan dengan baik, meskipun beberapa tindakan perawatan dasar masih memerlukan perhatian guna menekan kejadian *missed nursing care* dan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

c. Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Kejadian *Missed Nursing Care*

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank* yang dilakukan terhadap 72 responden di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember ditemukan hubungan beban kerja perawat dengan kejadian *missed nursing care*. Hasil analisis menunjukkan arah hubungan positif dengan kekuatan pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa semakin berat beban kerja berbanding lurus dengan tingginya kejadian *missed nursing care*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Reza (2025) yang menunjukkan bahwa meningkatnya beban kerja dalam pelayanan keperawatan berhubungan dengan meningkatnya kejadian *missed nursing care*. Kondisi tersebut menyebabkan tindakan keperawatan lebih berisiko mengalami keterlambatan atau tidak terlaksana sesuai dengan kebutuhan pasien.

Hasil penelitian yang dilakukan Dewi (2022) menyatakan adanya hubungan antara tingginya beban kerja perawat dengan peningkatan kejadian *missed nursing care*. Situasi ini mengakibatkan pelaksanaan asuhan keperawatan menjadi lebih rentan mengalami penundaan maupun tidak dapat diberikan secara optimal sesuai dengan kebutuhan pasien. Hubungan antara beban kerja dengan kejadian *missed nursing care* dapat dijelaskan melalui teori adaptasi Callista Roy. Menurut teori adaptasi Callista Roy, setiap individu akan memberikan respons terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan melalui mekanisme koping yang terdiri atas *regulator* dan *cognator*.

Pada penelitian ini, beban kerja merupakan stimulus yang harus dihadapi perawat selama memberikan pelayanan keperawatan. Apabila stimulus tersebut masih dapat diadaptasi melalui kemampuan berpikir, pengalaman klinis, pengetahuan, penentuan prioritas, serta kerja sama dengan rekan sejawat, perawat akan menghasilkan respons yang adaptif sehingga pelayanan keperawatan tetap dapat diberikan secara optimal. Sebaliknya, apabila beban kerja semakin meningkat dan melebihi kapasitas adaptasi perawat, kemampuan dalam memenuhi seluruh kebutuhan pelayanan menjadi menurun sehingga beberapa tindakan keperawatan berpotensi mengalami keterlambatan atau tidak terlaksana (*missed nursing care*).

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Mainz (2024) juga menunjukkan bahwa peningkatan beban kerja berhubungan dengan meningkatnya kejadian *missed nursing care*, yang mengindikasikan bahwa tuntutan pekerjaan yang melebihi kapasitas perawat dapat memengaruhi pelaksanaan asuhan keperawatan.

Penelitian Selfiyah (2024) juga menyatakan bahwa kemampuan adaptasi perawat berperan dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Perawat yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik cenderung mampu mengelola peningkatan beban kerja sehingga pelayanan keperawatan tetap terlaksana secara optimal dan risiko terjadinya *missed nursing care* dapat diminimalkan.

Faktor-faktor yang berkaitan dengan karakteristik responden dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Berdasarkan karakteristik partisipan, mayoritas perawat tergolong dalam kelompok usia dewasa produktif, memiliki pendidikan DIV/S1 Ners, serta masa kerja 1–5 tahun. Karakteristik tersebut mendukung kemampuan perawat

dalam melaksanakan asuhan keperawatan karena didukung oleh kondisi fisik yang masih baik, pengetahuan dan keterampilan klinis yang memadai, serta pengalaman kerja yang cukup dalam menghadapi berbagai situasi pelayanan. Kemampuan tersebut memungkinkan perawat menetapkan prioritas tindakan, mengatur waktu pelaksanaan pelayanan, beradaptasi terhadap tuntutan pekerjaan, serta mengambil keputusan klinis secara tepat.

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara beban kerja dengan kejadian *missed nursing care*, yang mengindikasikan bahwa peningkatan beban kerja diikuti oleh meningkatnya kejadian *missed nursing care*. Karakteristik responden yang dimiliki turut mendukung kemampuan perawat dalam mengelola tuntutan pekerjaan sehingga sebagian besar pelayanan keperawatan tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan standar. Peningkatan beban kerja berpotensi meningkatkan kejadian *missed nursing care* karena tuntutan pelayanan yang semakin tinggi dapat mengurangi kesempatan perawat untuk menyelesaikan seluruh tindakan keperawatan secara optimal. Karakteristik perawat yang didukung oleh usia produktif, pendidikan yang memadai, dan pengalaman kerja turut membantu perawat dalam beradaptasi terhadap tuntutan pekerjaan sehingga pelayanan keperawatan tetap dapat dipertahankan sesuai dengan standar.

Kemampuan perawat dalam beradaptasi terhadap tuntutan pekerjaan, yang didukung oleh usia produktif, pendidikan yang mumpuni, serta pengalaman kerja yang memadai, turut membantu mempertahankan pelaksanaan pelayanan keperawatan sesuai dengan standar. Upaya pengelolaan beban kerja, penyesuaian jumlah tenaga keperawatan, serta penguatan kemampuan adaptasi dan koordinasi antarperawat perlu terus ditingkatkan sebagai bagian dari strategi untuk menekan kejadian *missed nursing care* dan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di rumah sakit.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, serta interpretasi terkait hubungan beban kerja perawat dengan kejadian *missed nursing care* di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Beban kerja perawat di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember tergolong dalam kategori sedang.
- b. Kejadian *missed nursing care* di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember berada dalam kategori sedang.
- c. Beban kerja perawat berhubungan dengan kejadian *missed nursing care* di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul (2025) 'FACTORS ASSOCIATED WITH THE INCIDENCE OF MISSED NURSING CARE (MNC)', 7(4), pp. 169–178.
- Amalia Okvie Putri, D., Rusca Putra, K. and Lukitasari, M. (2022) 'The Correlation of Nurse's Work Environment with Missed Nursing Care in Hospital', *Fundamental and Management Nursing Journal*, 5(2), pp. 70–76. Available at: <https://doi.org/10.20473/fmnj.v6i1.49063>.
- Anggryni (2026) 'ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KINERJA PERAWAT DALAM PEMBERIAN ASUHAN KEPERAWATAN DI RUANG RAWAT INAP Meri', 16(April), pp. 207–214.

- Astari (2024) 'Evaluation of Nurse Workload in Patient Units', *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(1), pp. 83–94. Available at: <https://doi.org/10.37287/IJGHR.V6I1.2597>.
- Chaboyer, W. *et al.* (2022) 'Missed nursing care: An overview of reviews', *Kaohsiung Journal of Medical Sciences*, 37(2), pp. 82–91. Available at: <https://doi.org/10.1002/kjm2.12308>.
- Cho, S.H. *et al.* (2022) 'Effects of increasing nurse staffing on missed nursing care', *International Nursing Review*, 62(2), pp. 267–274. Available at: <https://doi.org/10.1111/inr.12173>.
- Dewi (2022) 'The Relationship Between Nurse Workload and Missed Nursing Care in the Inpatient Room', *JMMR (Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit)*, 11(2), pp. 124–132. Available at: <https://doi.org/10.18196/JMMR.V11I2.14708>.
- Elsya (2025) 'Analisis Peran Berpikir Kritis dalam Pengambilan Keputusan Klinis Perawat terhadap Keselamatan Pasien : Kajian Scooping Review', 5(2), pp. 1313–1320.
- Febriandini (2024) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Missed Nursing Care Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bakti Timah Karimun', *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan.*, 2(3), pp. 77–88. Available at: <https://doi.org/10.61132/protein.v2i3.494>.
- Grønning, K., Olsen, M.M. and André, B. (2025) 'Translating, Adapting and Validating the Revised MISSCARE Survey for Use in Norwegian Hospitals—A Pilot Study', *SAGE Open Nursing*, 11. Available at: <https://doi.org/10.1177/23779608251332742>.
- Hasan (2025) 'HUBUNGAN BEBAN KERJA PERAWAT INTENSIVE CARE UNIT (ICU) DENGAN', 6(3). Available at: <https://doi.org/10.33475/mhjns.v6i3.806>.
- Istiqamah (2025) 'Evaluasi Beban Kerja Perawat terhadap Kinerja dan Kualitas Pelayanan : Literatur Review', 8(2), pp. 131–141.
- Iswadi (2025) 'Antara Tanggung Jawab dan Kelelahan : Eksplorasi Strategi Adaptif Perawat dalam Menghadapi Beban Kerja', 3(4), pp. 5001–5005.
- Karlinda, A.E. (2023) 'Beban Kerja, Pengembangan Karir dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana', *Jurnal Ekobistek*, 12(4), pp. 740–745. Available at: <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i4.710>.
- Lee, E. and Kalisch, B.J. (2021) 'Identification and comparison of missed nursing care in the United States of America and South Korea', *Journal of clinical nursing*, 30(11–12), pp. 1596–1606. Available at: <https://doi.org/10.1111/JOCN.15712>.
- Mainz (2024) 'International Journal of Nursing Studies Advances Prevalence of missed nursing care and its association with work experience : A cross-sectional survey', *International Journal of Nursing Studies Advances*, 6(September 2023), p. 100196. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ijnsa.2024.100196>.
- Mindayani (2023) 'Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Instalasi Rawat Inap Bedah di RSUP M . Djamil Padang', 8(1), pp. 66–75.
- Pristiawati, A.I. and Ernawati, D. (2025) 'Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Hubungan Antara Beban Kerja Dan Pengalaman Kerja Dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap RS Premier Surabaya', 10(2).
- Reza (2025) 'Missed nursing care : An important yet challenging issue', 3(3), pp. 9–11. Available at: <https://doi.org/10.32598/JNRCP.2405.1094>.
- Selfiyah (2024) 'The Ability of The Adaptation Process According to Callista Roy's Theory is Related to Work Stress in Nurses in The Operating Room', 22, pp. 866–872. Available at: <https://doi.org/10.31965/infokes.Vol22.Iss4.1567>.
- Sofia (2024) 'Missed Nursing Care ; Prioritizing the Patient ' s Needs: An Umbrella

Review'.

Suryani (2022) 'Analisis pengaruh beban kerja perawat terhadap kualitas pelayanan keperawatan rsud kota padangsidempuan', 5(1).

Utomo, M.T. *et al.* (2022) 'Nurse workload, missed nursing care, and the contributing factors in the Neonatal Intensive Care Unit in a limited resource setting: A case from Indonesia', *F1000Research*, 11, p. 468. Available at: <https://doi.org/10.12688/f1000research.109105.1>.